# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya manusia perlu beradaptasi sebagai kunci untuk dapat bertahan dan berkembang di berbagai situasi kehidupan. Komunikasi menjadi aspek penting dalam proses adaptasi karena membantu individu memahami dan merespons perubahan lingkungan (Rizha, 2016). Proses adaptasi ini menjadi semakin kompleks ketika seseorang berpindah ke wilayah baru, ia harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat yang berbeda. Terdapat berbagai alasan seseorang memutuskan untuk berpindah wilayah dan menetap di wilayah baru, salah satu faktor yang mendukung seseorang untuk berpindah tempat tinggal adalah faktor edukasi (Databoks, 2023). Indonesia menjadi negara kedua dalam peringkat UNESCO yang menunjukkan negara dengan jumlah mahasiswa yang belajar di luar negeri terbanyak (GoodStats, 2024), menandakan kuatnya minat terhadap pendidikan global.

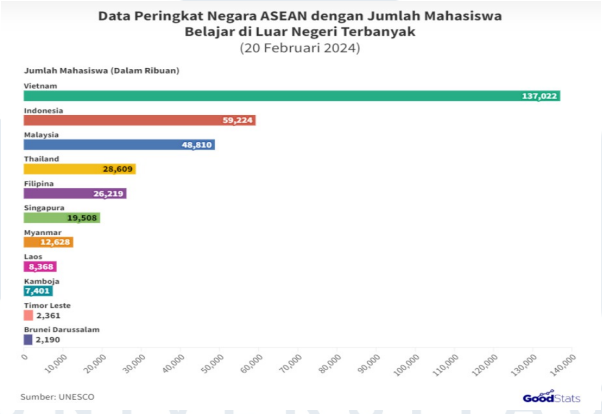


Gambar 1. 1 Data Mahasiswa Indonesia Belajar di Luar Negeri

Sumber: GoodStats (2024)

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang menjadi landasan bagi individu dalam mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi masyarakat. Dalam konteks globalisasi, semakin banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk menempuh pendidikan di luar negeri guna memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan adalah hak bagi setiap masyarakat

Indonesia, semua orang berhak untuk mendapatkan edukasi dan berhak untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, individu yang berpindah wilayah dengan jangka tertentu untuk tujuan tertentu seperti pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan disebut sebagai *sojourner* (Berry et al., 2002, pp. 348).

Pemerintah Indonesia pun mendorong generasi muda untuk memperluas wawasan mereka melalui pendidikan lintas budaya. Hal ini ditegaskan oleh Mantan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2019-2024, Nadiem Makarim, yang mendorong para mahasiswa Indonesia yang berhasil mendapatkan kesempatan untuk melakukan pertukaran pelajar pada Indonesia *International Student Mobility Awards* (IISMA) untuk dapat mengambil ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk diri sendiri dan sekitar mereka (Kompas, 2021). Ilmu pengetahuan yang baru tentunya dapat berguna dalam pengembangan berbagai aspek yang dapat menunjang kemajuan baik untuk pribadi maupun lingkungan.

Singapura menjadi salah satu negara pilihan utama dari mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi ke luar negeri (Kompas, 2021). Meskipun terdapat negara lain di kawasan Asia yang sama dekatnya dengan Indonesia, seperti Malaysia, Vietnam, maupun Thailand, Singapura memiliki keunggulan yang menonjol dari segi kualitas pendidikan. Dua perguruan tingginya, National University of Singapore (NUS) dan Nanyang Technological University (NTU) bahkan menempati peringkat teratas perguruan tinggi secara global (QS WUR, 2023). Keunikan Singapura tidak hanya terletak pada kualitas akademiknya, tetapi juga pada budaya *kiasu* yang kompetitif dan menuntut prestasi tinggi, sesuatu yang tidak banyak ditemukan di negara tetangga yang lebih mendekati budaya santai Indonesia. Selain kualitas akademik, universitas di Singapura juga aktif memberikan berbagai beasiswa dan uang saku untuk para calon mahasiswa sebagai salah satu daya tarik (Kompas, 2024). Dukungan fasilitas yang menguntungkan tersebut membuat Singapura menjadi salah satu destinasi negara bagi para mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya di perguruan tinggi dengan pendidikan yang berkualitas. Perbedaan akademik Singapura dan Indonesia juga menjadi salah satu hal yang janggal dan menarik, karena keduanya berdekatan secara geografis,

tapi memiliki hasil akademik yang jauh berbanding terbalik. Kondisi tersebut menjadikan Singapura sebagai fokus yang relevan dan menarik untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana mahasiswa Indonesia beradaptasi dengan perbedaan budaya tersebut.

Ketika seseorang memutuskan untuk berpindah ke wilayah baru, proses adaptasi menjadi elemen krusial untuk dapat bertahan hidup, sebagaimana yang dialami oleh para mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di Singapura. Setiap negara memiliki budaya, kebiasaan, dan gaya hidup yang unik, termasuk perbedaan dalam sikap, perilaku, dan bahasa. Oleh karena itu, individu yang memasuki wilayah baru perlu menyesuaikan diri agar dapat berintegrasi dan merasa nyaman dalam lingkungan baru tersebut. Proses adaptasi ini tidak terlepas dari fenomena akulturasi, yaitu proses interaksi budaya yang saling mempengaruhi dan membentuk pola hidup baru (Al-Amri et al., 2017). Proses akulturasi dapat terjadi ketika individu menerima dan mengadopsi budaya baru sehingga adanya percampuran budaya yang masuk ke dalam diri individu tersebut.

Perpindahan wilayah untuk keperluan studi menuntut individu untuk melakukan berbagai bentuk penyesuaian guna menunjang keberhasilan akademik. Komunikasi antarbudaya menjadi elemen pendukung yang dapat mendorong keberhasilan individu dalam beradaptasi. Dalam konteks mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Singapura, kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi aspek krusial untuk membangun hubungan sosial, memahami norma akademik setempat, serta menavigasi sistem pendidikan yang berbeda. Dengan kata lain, keberhasilan studi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh keberhasilan dalam menjembatani perbedaan budaya melalui komunikasi yang efektif.

Meskipun Indonesia dan Singapura berdekatan secara geografis, keduanya tetap memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Melihat dari cerminan gaya hidup masyarakat Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan budaya yang cukup santai, Hal ini dibuktikan dengan data dari (KataData, 2022), yang menunjukkan bahwa Indonesia bahkan menempati urutan pertama sebagai negara paling santai berdasarkan gaya hidup masyarakat yang

menikmati hidup. Gaya hidup ini tidak lepas dari kelimpahan sumber daya alam yang tersedia dan relatif mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga membentuk pola pikir yang tidak menempatkan urgensi tinggi terhadap produktivitas (Kompasiana, 2024). Namun, budaya santai tersebut berisiko menimbulkan sikap pasif dan menghambat optimalisasi potensi individu. Dalam konteks ini, perbedaan budaya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi ke negara dengan karakter budaya yang lebih kompetitif seperti Singapura.

Budaya masyarakat Singapura dikenal memiliki orientasi yang ambisius dan kompetitif, yang tercermin dalam konsep budaya *kiasu*. Istilah ini berasal dari bahasa Hokkien yang diterjemahkan sebagai ketakutan akan kegagalan atau kehilangan. Budaya *kiasu* mendorong individu untuk selalu ingin menjadi yang terbaik dan tidak tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan (Cheng & Wee, 2023). Budaya *kiasu* tercermin dalam dunia pendidikan, yang menunjukan orang tua dan anak menganggap bahwa kesuksesan hanya dapat diraih melalui nilai akademik yang tinggi, sehingga para pelajar akan mengupayakan berbagai cara, salah satunya belajar dengan intensitas yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Bahkan terdapat fakta yang menunjukan banyak pelajar di Singapura yang mengalami stres berat akibat tekanan akademik yang tinggi (CNN Indonesia, 2019) Fenomena ini menciptakan tingkat kompetisi yang ketat di kalangan pelajar Singapura, yang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dan meraih nilai tertinggi. Dengan pola pikir bahwa "kesuksesan bergantung pada nilai tinggi," peran orang tua di Singapura menjadi sangat signifikan dalam menanamkan budaya *kiasu*. Bahkan, terdapat fakta yang ditemukan bahwa orang tua di Singapura menghabiskan sebagian dari pendapatnya hanya untuk membiayai edukasi anaknya (The Straitstimes, 2021). Hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat Singapura yang ambisius terbentuk dari pola didikan sejak dini, yang mendorong mereka untuk terus mengasah potensi dan berkompetisi secara maksimal.

Budaya *kiasu* di Singapura tentu tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk dari latar belakang kondisi negara tersebut, yaitu keterbatasan sumber

daya alam. Berbeda dengan Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, Singapura merupakan negara dengan keterbatasan sumber daya alam (Liputan6, 2018). Kondisi ini mendorong masyarakatnya untuk bekerja lebih keras dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sebagai upaya untuk bertahan (The Psychology Practice, 2024). Pola hidup yang berorientasi pada efisiensi dan pencapaian ini kemudian berkembang menjadi nilai budaya yang menekankan pentingnya keberhasilan, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan demikian budaya *kiasu* terbentuk sebagai respons kolektif atas kebutuhan untuk bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan. Budaya *kiasu* yang terbentuk sebagai respons keterbatasan sumber daya alam turut membentuk sistem pendidikan yang kompetitif di Singapura.

Budaya ini tidak hanya mendorong individu untuk berprestasi, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan akademik yang menuntut standar tinggi seperti ekspektasi nilai akademis serta beban tugas. Dengan karakter masyarakat yang ambisius dan sistem pendidikan yang mendukung keunggulan, Singapura berhasil menempati peringkat ke-11 dalam kualitas pendidikan dunia, dan peringkat pertama di Asia berdasarkan laporan negara terbaik tahunan dunia yang dilakukan oleh *US News and World Report, BAV Group* dan Wharton School of the University of Pennsylvania (detikEdu, 2025). Salah satu fenomena menarik yang mencerminkan budaya *kiasu* dalam dunia akademik terlihat dari acara *Clash of Champion*, sebuah kompetisi edukatif berbentuk *game show* yang diselenggarakan oleh Ruangguru. Acara ini mempertemukan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama, baik dari dalam negeri seperti Universitas Indonesia, ITB, dan UGM, maupun luar negeri seperti Oxford, Yale, KAIST, hingga National University of Singapore (NUS). Disiarkan melalui YouTube, TikTok, dan aplikasi Ruangguru, program ini berhasil menarik perhatian publik dengan lebih dari 3 juta penonton dalam dua hari pertama penayangan.

Melalui acara *Clash of Champion*, masyarakat Indonesia menyoroti dua peserta asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Singapura, yaitu Sandy Kristian Waluyo dan Christopher Govert. Keduanya bukan hanya tampil menonjol karena berasal dari National University of Singapore, tetapi juga berhasil

meraih nilai GPA sebesar 5, angka yang sangat sulit dicapai dalam sistem pendidikan Singapura yang kompetitif. Sandy mengambil jurusan *double major Science & Mathematics*, sementara Govert mengambil jurusan *Applied Physics*. Lebih dari itu, mereka juga memenangkan beberapa putaran kompetisi secara berturut-turut, menunjukkan tingkat kompetensi, daya saing, dan ketajaman berpikir yang tinggi.

Fenomena ini menjadi semakin menarik karena menyoroti perbedaan sistem pendidikan antara Indonesia dan Singapura yang kerap menjadi bahan perbandingan publik. Salah satu faktor yang mencolok adalah tingkat kecerdasan para peserta yang jauh di atas rata-rata. Namun, jika melihat rata-rata IQ nasional, Indonesia memiliki skor 78,49, yang tergolong rendah dan menempatkannya di peringkat 129 dari 197 negara yang diuji. Sementara itu, Singapura berada di peringkat ketiga dengan IQ 105,89, menunjukkan tingkat kecerdasan yang jauh lebih tinggi (KataData, 2024). Meskipun berasal dari negara dengan rata-rata IQ yang tergolong rendah, Sandy dan Christopher membuktikan bahwa mereka mampu bersaing di tengah lingkungan akademik yang ketat dan menuntut di Singapura. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor personal seperti adaptasi budaya belajar memiliki peran besar dalam pencapaian akademik, melebih latar belakang nasional dan statistika IQ. Pengertian dari IQ, atau *Intelligence Quotient*, adalah ukuran kecerdasan intelektual yang digunakan untuk menilai kemampuan kognitif seseorang.

Selain dari hasil rata-rata IQ Indonesia dan Singapura, perbedaan kualitas pendidikan antara Indonesia dan Singapura juga tercermin dalam hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*), yang digunakan untuk mengevaluasi sistem pendidikan di berbagai negara. Pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara, sementara Singapura berada di peringkat pertama (GoodStats, 2024). Data ini menegaskan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan antara kedua negara. Kesenjangan ini dapat dipengaruhi oleh budaya yang membentuk kebiasaan belajar masyarakat sehari-hari, yang pada akhirnya turut menentukan karakter dan hasil dalam pencapaian akademik seperti skor IQ maupun peringkat PISA.

Salah satu indikator bahwa manusia mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan baru adalah keinginan mereka untuk menetap secara permanen, bahkan hingga mengganti kewarganegaraan, yang menunjukan kenyamanan mereka di wilayah yang baru (Hu et al., 2024). Saat ini, terdapat fenomena yang menarik, semakin banyak warga negara Indonesia yang memilih untuk berpindah kewarganegaraan dan secara resmi menjadi warga negara Singapura. Fenomena ini dibenarkan oleh Direktur Jenderal Imigrasi Kementerian Hukum dan HAM, Silmy Karim (CNN Indonesia, 2023). Beliau juga menyebutkan bahwa faktor pendukung warga negara Indonesia pindah kewarganegaraannya ke Singapura adalah adanya kesempatan yang lebih baik. Tidak hanya itu, Silmy Karim juga mengatakan kepada CNN Indonesia bahwa per tahunnya terdapat 1.000 mahasiswa dengan usia 25-35 tahun yang pindah kewarganegaraan. Fakta ini juga diperkuat oleh data grafik yang menunjukkan peningkatan jumlah warga negara Indonesia yang berpindah kewarganegaraan ke Singapura setiap tahunnya (Databoks, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam proses adaptasi, tetapi juga menunjukkan daya tarik kuat dari sistem sosial dan pendidikan di Singapura yang tidak sekadar menjadi tempat studi sementara, melainkan juga menjadi tujuan hidup jangka panjang bagi banyak mahasiswa Indonesia.

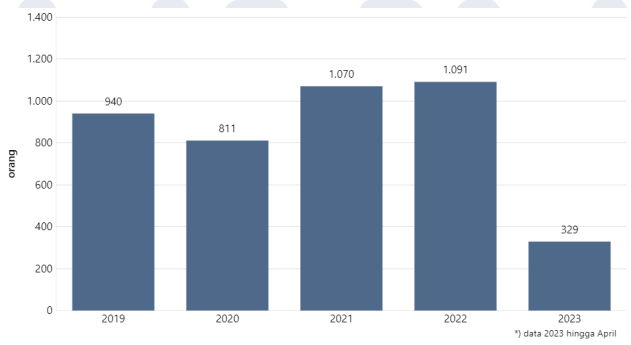


Gambar 1. 2 Data Warga Negara Indonesia yang Pindah Kewarganegaraannya

Sumber: Databoks (2023)

Data yang diperoleh membuktikan bahwa masyarakat Indonesia mampu beradaptasi dengan baik di luar negeri melalui angka yang terus naik, khususnya di Singapura. Keberhasilan adaptasi ini mendorong banyak mahasiswa Indonesia untuk akhirnya memutuskan menetap di negara tersebut. Faktanya, proses pindah

kewarganegaraan bagi warga Indonesia tidaklah mudah dan memerlukan biaya serta prosedur yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang memilih menjadi warga negara Singapura memiliki niat yang kuat dan keseriusan tinggi dalam mengambil keputusan tersebut. Faktanya, Warga Negara Indonesia (WNI) yang telah berstatus *Permanent Resident* (PR) di Singapura harus membayar biaya sebesar S$100 (sekitar Rp1.130.000) untuk mengajukan kewarganegaraan Singapura. Ketentuan ini diberlakukan oleh *Immigration and Checkpoints Authority (ICA)* Singapura (CNBC Indonesia, 2024). Hal ini memperkuat fakta bahwa keputusan pindah kewarganegaraan adalah hasil dari proses adaptasi yang berhasil dan penguatan komitmen untuk hidup di lingkungan baru tersebut. Keberhasilan adaptasi tersebut tercermin pula pada prestasi akademik mahasiswa Indonesia di Singapura, seperti contohnya nilai GPA yang mencapai 5.0, yang menunjukkan kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan Singapura yang kompetitif dan penuh tekanan.

Masyarakat Indonesia di Singapura mampu menjalin komunikasi antarbudaya dengan efektif, sehingga memungkinkan individu memperoleh kualitas hidup yang lebih baik meskipun terdapat perbedaan budaya yang cukup signifikan, terutama dalam hal mendorong produktivitas. Keberhasilan adaptasi ini juga tercermin dalam dunia pendidikan, di mana mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Singapura mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru, termasuk budaya *kiasu* yang kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya menjadi kunci dalam proses penyesuaian dan pencapaian di lingkungan lintas budaya.

Pendekatan yang tepat dalam memahami budaya dan lingkungan baru dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan mahasiswa, baik secara akademik maupun sosial. Namun, fenomena ini juga dapat membawa dampak kurang menguntungkan bagi Indonesia. Sayangnya, Indonesia masih tertinggal dalam berbagai aspek yang justru bisa dikembangkan melalui ilmu dan pengalaman yang diperoleh para mahasiswa di luar negeri. Harapannya, mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri dapat kembali ke tanah air, menerapkan pembelajaran yang telah didapatkan, dan membawa dampak positif bagi kemajuan

bangsa. Kemampuan adaptasi budaya yang baik, terutama terhadap budaya di Singapura, terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam proses adaptasi membuka peluang masa depan yang lebih baik bagi mahasiswa Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada uraian di latar belakang, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah mengapa mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Singapura mampu menyalurkan potensinya dengan lebih maksimal dibandingkan dengan mahasiswa Indonesia yang berkuliah di dalam negeri, dan bagaimana peran budaya *kiasu* serta proses adaptasi budaya dapat memengaruhi pencapaian tersebut. Fenomena ini berkaitan dengan persoalan komunikasi antarbudaya. Budaya Indonesia dan Singapura yang sangat berbeda mendorong mahasiswa Indonesia untuk beradaptasi dengan budaya dominan di Singapura, yaitu budaya *kiasu*. Budaya *kiasu* yang melekat dalam mahasiswa Singapura mendorong individu untuk menjadi kompetitif, ambisius dan berorientasi pada pencapaian. Hal ini berbanding terbalik dengan budaya belajar di Indonesia yang cenderung lebih santai. Keberhasilan dalam proses adaptasi budaya ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa Indonesia yang tidak hanya mampu bersaing secara akademik, tetapi memilih untuk menetap dan bahkan berpindah kewarganegaraan ke Singapura, padahal di Indonesia masih memerlukan kehadiran dan pembelajaran yang mereka dapatkan selama berkuliah di Singapura.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, beberapa pertanyaan yang ingin dijawab untuk penelitian, yaitu:

1. Bagaimana mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Singapura dapat beradaptasi dengan budaya *kiasu*?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa Indonesia dalam menyalurkan potensinya secara maksimal di lingkungan pendidikan Singapura?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pernyataan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Singapura berhasil beradaptasi dengan budaya *kiasu*, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung proses keberhasilan adaptasi tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan akademik mereka.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam studi komunikasi antarbudaya yang berfokus pada proses adaptasi individu terhadap budaya baru dalam konteks akademis.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi mahasiswa baru yang ingin melanjutkan pendidikannya di Singapura, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dan siap menghadapi perbedaan budaya yang ada.
2. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan Indonesia untuk dapat memacu para mahasiswa untuk dapat memaksimalkan potensinya.

### 1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian yang dilakukan ini, besar harapannya agar hasil penelitian yang dilakukan ini dapat membuka pandangan masyarakat untuk memanfaatkan komunikasi antarbudaya untuk beradaptasi dengan lingkungan *kiasu culture* sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

### 1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki berbagai aspek keterbatasan yang memengaruhi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terdapat keterbatasan pada ketersediaan literatur terdahulu yang secara spesifik membahas interaksi antara mahasiswa Indonesia dan budaya *kiasu* di Singapura.